

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Widiarsih (2016) berjudul “*Analisis Potensi Ekonomi Daerah Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*”. Hasil dari penelitian tersebut bahwa di tahun 2015 PDRB atas dasar harga konstan mencapai 45,96 triliun rupiah dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 4,08 persen. Hasil dari analisis *LQ* yang dihasilkan bahwa belum meratanya sektor unggulan yang berada di kabupaten/kota Provinsi Bangka Belitung. Hasil dari analisis *Shift-share* bahwa sektor unggulan Provinsi Bangka Belitung memiliki keunggulan komparatif daerah yang masi sedikit. Artinya, sektor yang belum mempunyai keunggulan komparatif hanya dapat memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri dan belum cukup dapat bersaing dengan daerah lainnya. Berdasarkan analisis *tipologi klassen* bahwa sektor yang ada di masing-masing kota/kabupaten Provinsi Bangka Belitung masih berada dalam rata-rata sektor maju tapi tertekan dan sektor berkembang pesat/potensial. Sedangkan untuk sektor maju dan cepat tumbuh dibandingkan sektor tertinggal lebih banyak terdapat di sektor tertinggal. Kemudian terakhir analisis *SWOT* yaitu memberikan tindakan yang harus dilakukan agar Provinsi Bangka Belitung dapat meningkatkan perekonomian salah satunya dengan cara meningkatkan investasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Yurliana (2015) tentang “*Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Di Kabupaten Batanghari*”. Penelitian ini menggunakan metode analisis *Location Quotient (LQ)*, *Shift-Share*, dan *Indeks Spesialisasi*.

Hasil analisis *LQ* yang menjadi sektor unggulan yaitu sektor pertanian, sektor industri, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Hasil dari analisis *shift-share* dilihat dari sektoral yaitu sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor perumahan, real estate dan jasa perusahaan. Sedangkan hasil dari analisis *Indeks spesialisasi* yang merupakan nilai tertinggi yaitu sektor perdagangan hotel dan restoran, dan sektor yang mempunyai nilai indeks spesialisasi terendah terdapat di sektor pertambangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Anthoni Mayes (2010) dengan judul “*Analisis Sektor Unggulan Dengan Pendekatan LQ Kabupaten Pelalawan*”. Penelitian ini menggunakan metode *Location Quotient* di mana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *LQ* lebih dari 1 terdapat di sektor industri pengolahan dan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Dari dua sektor tersebut, sektor yang paling mendominasi yaitu sektor industri pengolahan dikarenakan sektor tersebut memiliki nilai *LQ* cukup tinggi yaitu 1,67. Sedangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, nilai *LQ*-nya sebesar 1,48. Dan di sektor ekonomi yang mempunyai nilai *LQ* kurang dari 1 terdapat pada sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik dan air bersih, sektor konstruksi, sektor perdagangan dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Agus tri basuki (2009) tentang “*Penentu Sektor Unggulan Dalam Pembangunan Daerah: Studi Kasus Di Kabupaten Ogan Komering Ilir*”. Penelitian ini menggunakan *Analisis Model Rasio Pertumbuhan, Shift-Share, Location Quotient, Overlay, Dan Tipologi Klassen* dengan hasil penelitian menggunakan analisis *MRP (Model Rasio Pertumbuhan)* menunjukkan bahwa peningkatan terhadap struktur pertumbuhan ekonomi terdapat di sektor pertanian dan sektor industri pengolahan. Analisis *shift-share* menunjukkan bahwa sektor yang memiliki keunggulan komparatif adalah sektor pertanian, sektor perdagangan restoran dan hotel dan sektor jasa-jasa. Selain itu, sektor yang mengalami

peningkatan kompetitif yaitu sektor pertambangan dan penggalian. Hasil analisis *LQ* yang menjadi sektor unggulan adalah sektor pertanian, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, dan sektor jasa. Hasil dari analisis *overlay* terdapat sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, perdagangan, restoran dan hotel, serta sektor jasa di mana sektor ini memiliki potensi dibandingkan sektor lainnya.

Sedangkan hasil analisis *Tipologi Klassen* yaitu klasifikasi sektor ekonomi di mana sektor potensial terdiri dari sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, dan sektor tertinggal berada di sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas, dan air bersih; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan dan jasa perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Herman Cahyo Diartho (2018) dengan judul “*Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan di Kabupaten Banyuwangi*”. Penelitian ini menggunakan *Analisis Shift Share* dan *Analytical Hierarchy Procces*. Hasil analisis menggunakan *shift share* menunjukkan bahwa sektor ekonomi informasi dan komunikasi merupakan sektor yang mampu tumbuh cepat. Sedangkan sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan merupakan sektor ekonomi yang memiliki daya saing tinggi di kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan *analytical hierarchy procces* didapat hasil bahwa sektor ekonomi yang paling diunggulkan salah satunya yaitu sektor perdagangan besar dan ecer, reparasi mobil dan sepeda.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu menggunakan PDRB Kabupaten Belitung mulai tahun 2014-2018 dengan metode *Analisis Location Quotient*, *Shift-Share* dan *Tipologi Klassen*. Sedangkan persamaan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi perekonomian regional.

## **1.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut Budiono (1994), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dimana pertumbuhan output berkapita dalam jangka panjang yang terjadi apabila ada kecenderungan (*output* naik) yang bersumber dari proses perekonomian itu sendiri (kekuatan dalam perekonomian), bukan hanya berasal dari luar dan bersifat sementara (*self generating*) yang artinya bahwa setiap proses pertumbuhan itu menghasilkan suatu kekuatan bagi kelanjutan pertumbuhan di periode selanjutnya.

Sukirno (2006:9) pertumbuhan ekonomi adalah suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan sebuah perekonomian dalam suatu tahun apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi. Suatu negara bergantung pada sumber daya alam dan juga sumber daya manusianya. Pertumbuhan ekonomi misalnya modal, usaha, teknologi, dan sebagainya. Pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi apabila lembaga sosial, politik dan nilai moral dalam suatu bangsa tidak tertunjang karena dalam lembaga sosial, budaya dan nilai moral lembaga merupakan faktor non-ekonomi. Maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi yaitu perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang disebabkan oleh barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat agar bertambah dan dapat memakmurkan masyarakat (Jhingan, 2012:67).

Pakar ekonomi menyatakan bahwa pertumbuhan dengan pembangunan ekonomi sama. Mereka mengartikan bahwa pertumbuhan dan pembangunan ekonomi adalah sebuah kenaikan Produk Domestik Bruto / Produk Nasional Bruto. Dalam istilahnya, pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menyatakan perkembangan di dalam negara-negara maju, sedangkan pembangunan ekonomi untuk menyatakan perkembangan ekonomi di NSB (Arsyad, 2010:7).

Pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menjadi daerah yang nantinya memberikan efek positif bagi setiap pembangunan di daerah disekitar. Jhingan (2012:4) menyatakan bahwa

terdapat perbedaan dalam perkembangan dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi sendiri merupakan perubahan spontan dalam keadaan stasioner yang mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang sebelumnya ada. Sementara pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan jangka panjang dalam kemampuan setiap negara untuk menyediakan banyak barang ekonomi terhadap penduduk.

Menurut Jinghan (2012:67) sebuah pertumbuhan ekonomi terdapat beberapa faktor yaitu:

1. Sumber daya alam

Faktor yang diaman dapat memengaruhi perkembangan perekonomian seperti tanah. Dalam ilmu ekonomi tanah adalah sumber daya alam yang sangat dibutuhkan seperti kesuburan tanah, susunan, mineral, kekayaan hutan dan sebagainya.

2. Akumulasi modal

Akumulasi modal adalah pesediaan produksi yang secara fisik dapat diproduksi dalam membentuk modal adalah kunci yang paling penting dalam pertumbuhan ekonomi.

2. Kemajuan teknologi

Faktor yang dapat memproses pertumbuhan ekonomi yang dimana berkaitan langsung terhadap perubahan didalam produksi yang akan menghasilkan pembaharuan yang baru.

3. Pembagian kerja dan skala Produksi

Dalam hal pembagian kerja akan menimbulkan peningkatan produktivitas dengan membagi kearah ekonomi produksi sklama akan membantu perkembangan industri.

### **2.2.2 Pembangunan Ekonomi**

Pembangunan ekonomi adalah proses dimana perubahan uang diupayakan secara terus menerus agar meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Salah satu indikator dalam pelaksanaan pembangunan yaitu dijadikan tolak ukur dalam pertumbuhan ekonomi yang dapat dicerminkan dalam perubahan Produk Domestik Bruto (PDRB) setiap daerah. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi setiap daerah maka semakin baik pula kegiatan ekonomi yang didapat dari lajunya pertumbuhan PDRB konstan. Secara umum dapat dikatakan bahwa pembangunan ekonomi merupakan suatu proses dalam perubahan aspek kehidupan manusia yang dapat memberi harapan baik dalam tingkat kesejahteraan masyarakat dan dapat merata dalam hal jangka panjang agar dapat berkelanjutan. Pembangunan ekonomi selalu dijadikan pedoman dalam penelitian ini dinyatakan bahwa suatu proses yang dapat menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu negara meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 2006:11).

Pembangunan ekonomi mengoptimalkan proses sumber daya yang ada agar menciptakan kenaikan pendapatan yang diakumulasi dalam sektor ekonomi. Tercapainya kenaikan pendapatan suatu pertumbuhan bergantung pada kemampuan daerah tersebut yang bisa mengolah sumber-sumber alam. Ada dua faktor yang mempengaruhi pembangunan ekonomi, yaitu:

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi seperti Sumber daya Manusia (SDM) di mana tingkat keberhasilannya melalui kualitas dan kuantitas produk. Sumber daya alam (SDA) yang mencakup kesuburan tanah, iklim/cuaca, hasil laut atau hasil tambang yang berhubungan langsung dengan penyediaan bahan baku produksi yang bisa berpengaruh terhadap pertumbuhan industri suatu daerah.

2. Faktor non-ekonomi

Faktor tersebut mencakup lingkungan sekitar seperti kultur sosial dalam sebuah daerah, politik, kelembagaan, dan sistem perkembangan di masyarakat dan tidak berhubungan dengan sumber daya di setiap daerah tetapi juga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

### 2.2.3 Sektor Unggulan

Secara garis besar sektor ekonomi suatu wilayah dibagi menjadi dua golongan yaitu sektor unggulan di mana kelebihan dan kekurangan yang terjadi pada proses pemenuhan kebutuhan menyebabkan terjadinya mekanisme ekspor dan impor antar daerah yang di mana industri unggulan akan menghasilkan barang dan jasa baik dalam pasar domestik maupun luar daerah. Sedangkan sektor non unggulan adalah sektor dengan kegiatan ekonomi di mana sektor ini hanya mampu mencukupi daerahnya sendiri dan kapasitas ekspor belum berkembang (Tarigan, 2005).

Sektor unggulan sebagai sektor yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah tidak hanya mengacu pada lokasi secara geografis saja melainkan pada suatu sektor yang mampu mendorong pertumbuhan atau perkembangan bagi sektor-sektor lainnya, baik sektor yang mensuplai *input*-nya maupun sektor yang memanfaatkan *output*-nya sebagai *input* dalam proses produksinya (Widodo, 2006).

Menurut Widodo (2006:22), sektor ekonomi unggulan dapat didefinisikan sebagai sektor ekonomi yang mampu menunjang dan mempercepat pembangunan dan pertumbuhan perekonomian daerah yang mempunyai daya saing serta pengembangannya tidak mengakibatkan sektor lain menjadi “mati” dan menimbulkan kerusakan lingkungan yang parah, misal pengembangan sektor perdagangan melalui pembangunan mal yang lokasinya relatif dekat dengan pasar tradisional yang diperkirakan akan mematikan potensi pasar tradisional yang ada. Faktor keterbatasan dana dan sumber daya menjadikan pemerintahan

daerah tidak memungkinkan untuk bisa mengembangkan seluruh sektor yang dimiliki secara bersama. Langkah yang bisa dijadikan pilihan adalah dengan melakukan investasi pada suatu atau beberapa sektor usaha. Sektor tersebut yang dipilih merupakan sektor ekonomi unggulan. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi. Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Rachbini, 2001).

#### **2.2.4 Kriteria Penentuan Sektor Unggulan**

Menurut Rachbini (2001) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yaitu :

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut.
2. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas.
3. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah.
4. Sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberikan pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

#### **2.2.5 Teori Unggulan Ekonomi**



Teori unggulan ekonomi menurut Tarigan (2005) adalah laju pertumbuhan ekonomi dimana suatu daerah ditentukan dari besarnya tingkat ekspor daerah itu sendiri. Teori unggulan ekonomi tergolong kedalam dua sektor yaitu sektor unggulan yang mana sektor ekonomi ini dapat melayani kegiatan ekspor barang atau jasa baik dalam jangka pasar lokal maupun internasional. Sedangkan sektor non unggulan adalah sektor ekonomi dimana sektor tersebut hanya menyediakan barang dan jasa dalam cangkup batas daerah itu sendiri.

Teori unggulan ekonomi menjelaskan bahwa industri yang berkembang dengan cara memanfaatkan sumber daya, tenaga kerja, bahkan bahan baku yang bisa di ekspor dapat menambah pendapatan daerah serta bisa menciptakan lapangan pekerjaan. Hal ini diasumsikan bahwa daerah akan unggul dan mempunyai potensi apabila seluruh sektor ekonomi daerah tersebut dapat bersaing dengan daerah lainnya (Tarigan, 2015:26-36).

Teori unggulan ekonomi selalu mengutamakan kepentingan kontri-busi pada lapangan usaha yang memiliki pasar nasional atau internasional. Kebijakan ini dapat mengurangi kendala yang akan mempengaruhi ekspor, maka dari itu teori ini sangat berperan dalam menentukan equilibrium antar macam-macam perusahaan maupun sektor ekonomi yang diperlukan daerah dalam men-stabilkan perekonomian (Arsyad, 2004:300).

### **2.2.5 Analisis Location Question (LQ)**

Menurut Budiharsono (2001) bahwa inti model ekonomi unggulan menerangkan bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah. Ekspor sendiri tidak terbatas pada bentuk barang-barang dan jasa. akan tetapi dapat juga berupa pengeluaran orang asing yang berada di wilayah tersebut terhadap barang-barang bergerak.

Menurut Hood (1998), *Location Question* (LQ) adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi yang lebih

sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasan. Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi unggulan sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemacu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan.

Menurut Rusastra, dkk (2002) bahwa dengan kegiatan unggulan merupakan kegiatan suatu masyarakat yang dihasilkan baik berupa barang maupun jasa yang ditujukan untuk ekspor keluar dari lingkungan masyarakat atau yang berorientasi keluar regional, nasional, dan internasional. Konsep efisiensi teknis maupun efisiensi ekonomis sangat menentukan dalam pertumbuhan unggulan suatu wilayah. Sedangkan kegiatan non unggulan merupakan kegiatan masyarakat yang hasilnya baik berupa barang maupun jasa diperuntukkan bagi masyarakat itu sendiri dalam kawasan kehidupan ekonomi masyarakat tersebut. Agar mengetahui sektor unggulan atau non unggulan dapat menggunakan metode pengukuran langsung atau tidak langsung.

Dengan menggunakan metode pengukuran langsung, penentuan sektor unggulan dan non unggulan dilakukan melalui survei langsung di daerah yang bersangkutan. Sebaliknya, pada metode pengukuran tidak langsung penentuan sektor unggulan dan non unggulan dilakukan dengan menggunakan data sekunder beberapa indikator ekonomi disuatu daerah, terutama data PDB/PDRB dan tenaga kerja per sektor. Salah satu metode yang digunakan untuk menentukan sektor unggulan dan non unggulan disuatu daerah berdasarkan pengukuran tidak langsung adalah metode *Location Question* (LQ).

*Location Quotient* (LQ) dapat mengukur tentang besarnya peranan suatu sektor/industri daerah dengan besarnya peranan sektor/industri daerah acuannya. Banyak variabel yang dapat dibandingkan tetapi umumnya yang sering dibandingkan yaitu tingkat pendapatan dan jumlah lapangan pekerjaan. Adapun rumus cara perhitungan LQ yaitu :

$$LQ = \frac{Xi/Xk}{Yi/Yk}$$

Keterangan:

$Xi$  : nilai tambah sektor i di suatu daerah analisis

$Xk$  : Pendapatan total daerah

$Yi$  : nilai tambah sektor i di suatu daerah nasional

$Yk$  : pendapatan regional/nasional

Berdasarkan (Warpani, 1983:70) pengukuran nilai LQ yang dihasilkan dapat disimpulkan bahwa:

1. Nilai  $LQ > 1$  yaitu sektor yang bersangkutan memiliki potensi ekspor yang menguntungkan untuk dikembangkan karena mampu mengalokasikan ke daerah lain.
2. Nilai  $LQ < 1$  yaitu sektor yang memiliki kecenderungan impor dari daerah lain karena tidak mampu memenuhi permintaan dari dalam daerah.
3. Nilai  $LQ = 1$  yaitu sektor yang telah memenuhi dalam kegiatan tertentu (seimbang).

### 2.2.6 Analisis Dynamic Location Question (DLQ)

Menurut Saharudin (2006:13) menjelaskan bahwa asumsi yang digunakan oleh DLQ adalah nilai tambah sektor ekonomi maupun PDRB yang memiliki rata-rata pangsa pertumbuhan masing-masing selama kurung waktu tertentu.

Widodo (2006:119) menyatakan bahwa pangsa pertumbuhan ekonomi sektor di Kabupaten Belitung dengan Provinsi Bangka Belitung menggunakan notasi yaitu  $Gij$  dan  $Gj$ , sedangkan untuk menunjukkan rata-rata pangsa per-tumbuhan ekonomi sektor di Kabupaten Belitung dengan Provinsi Bangka Belitung menggunakan notasi  $Gip$  dan  $Gp$ . Dengan ini maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DLQ = \left[ \frac{(1 + Gij)/(1 + Gj)}{(1 + Gip)/(1 + Gp)} \right] t = \frac{IPPSj}{IPPSp}$$

Keterangan:

$Gij$  : pangsa pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Belitung

$Gj$  : pangsa pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Bangka Belitung

$Gip$  : rata-rata pangsa pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Belitung

$Gp$  : rata-rata pangsa pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Bangka Belitung.  
 $t$  : tahun awal dan tahun akhir

Menurut Yuwono (2000) persamaan ini merupakan modifikasi dari Location Quotient (LQ) yang diasumsikan bahwa LQ memiliki perbandingan yaitu  $X_{ij}/X_j = Y_{ij}/Y_j = 1$ . Sementara itu IPPS<sub>j</sub> adalah indeks potensi perkembangan sektor ekonomi di Kabupaten Belitung dan IPPS<sub>p</sub> adalah indeks potensi perkembangan sektor ekonomi di Provinsi Bangka Belitung.

Prinsip analisis DLQ sebenarnya hampir sama dengan LQ hanya dalam memaparkan pangsa pertumbuhan harus menggunakan asumsi yang dimana setiap nilai tambah sektor maupun PDRB mempunyai rata-rata pangsa pertumbuhan pertahunnya selama kurun waktu tertentu. Asumsi atas DLQ dasarnya sama dengan LQ kecuali perbandingannya lebih menekankan pada pangsa pertumbuhan jadi jika  $DLQ = 1$  maka potensi perkembangan sektor ekonomi Kabupaten Belitung sebanding dengan potensi perkembangan sektor ekonomi di Provinsi Bangka Belitung. Jika  $DLQ < 1$  maka potensi perkembangan sektor ekonomi Kabupaten Belitung lebih rendah dibandingkan potensi perkembangan sektor ekonomi di Provinsi Bangka Belitung, dimana kondisi ini menyatakan bahwa selama keadaan masi sama maka sektor ekonomi Kabupaten Belitung akan kalah saing dengan sektor ekonomi Provinsi Bangka Belitung. Sebaliknya jika  $DLQ > 1$  yaitu potensi perkembangan sektor ekonomi Kabupaten Belitung akan lebih unggul dalam persaingan dari pada sektor ekonomi Provinsi Bangka Belitung (Davis, 1985:12).

Mengacu pada pendapat Widodo (2006) bahwa berdasarkan analisis LQ dan DLQ terhadap sektor ekonomi di Kabupaten Belitung dapat diklasifikasi-kan sebagai berikut:

***Klasifikasi Sektor Berdasarkan Analisis LQ Dan DLQ***

Kriteria	$DLQ > 1$	$DLQ < 1$
$LQ > 1$	Unggulan	Potensial
$LQ < 1$	Berkembang	Tertinggal

- a. Sekto Unggulan apabila  $LQ > 1$  dan  $DLQ > 1$  maka sektor ini merupakan sektor unggulan di Kabupaten Belitung yang nantinya dianalisis dan memiliki tingkat pertumbuhan yang sama dengan sektor ekonomi yang ada di Provinsi Bangka Belitung.
- b. Sektor Potensial yaitu  $LQ > 1$  dan  $DLQ < 1$  maka sektor ini merupakan sektor unggulan di Kabupaten Belitung namun tingkat pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Belitung cenderung tertekan atau lebih lambat dibandingkan sektor ekonomi yang ada di Provinsi Bangka Belitung.
- c. Sektor Berkembang yaitu  $LQ < 1$  dan  $DLQ > 1$  maka sektor ini merupakan sektor non unggulan di Kabupaten Belitung tetapi tingkat pertumbuhan ekonomi cenderung terus berkembang dan relative lebih cepat dibandingkan sektor ekonomi di Provinsi Bangka Belitung.
- d. Sektor Tertinggal yaitu  $LQ < 1$  dan  $DLQ < 1$  maka sektor ini merupakan sektor non unggulan di Kabupaten Belitung karena tingkat pertumbuhan lebih lambat.

### **2.2.7 Analisis Tipologi Klassen**

Tipologi Klassen adalah alat untuk menganalisis yang digunakan dalam mengidentifikasi sektor, subsektor, usaha, atau komoditi prioritas atau unggulan suatu daerah. Dalam analisis Tipologi Klassen slalu membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuan atau nasional dan membandingkan pangsa sektor, subsektor, usaha atau komoditi suatu daerah dengan nilai rata-rata ditingkat yang lebih tinggi atau secara nasional.

Menurut Widodo (2006:120) Teknik Tipologi Klassen dapat digunakan agar mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan sektoral daerah. Menurut Tipologi Klassen masing-masing sektor ekonomi di daerah dapat diklasifikasikan

sebagai sektor primer, berkembang, potensial dan terbelakang. Penentuan sektor ekonomi ke dalam empat kategori didasarkan oleh laju pertumbuhan kontribusi sektor dan rata-rata kontribusi sektor terhadap PDRB, seperti tabel matrik di bawah ini:

***Matrik Tipologi Klassen***

<div style="text-align: center;"> Rata-rata kontribusi sektor (y)  Rata-rata laju pertumbuhan sektor (x) </div>	$Y_i > Y$	$Y_i < Y$
$X_i > X$	Sektor maju	Sektor berkembang
$X_i < X$	Sektor potensial	Sektor terbelakang

Keterangan:

$Y_i$  : rata-rata kontribusi sektor ekonomi di Kabupaten Belitung.

$Y$  : rata-rata kontribusi sektor ekonomi di Provinsi Bangka Belitung.

$X_i$  : rata-rata laju pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Belitung.

$X$  : rata-rata laju pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Bangka Belitung.

Menurut Widodo (2006) pembagian empat kategori sektor ekonomi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Sektor unggulan apabila ( $Y_i > Y$  dan  $X_i > X$ ) sektor inilah yang memberikan nilai rata-rata kontribusi PDRB di Kabupaten Belitung lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kontribusi PDRB di Provinsi Bangka Belitung. Dan juga Kabupaten Belitung mempunyai rata-rata laju pertumbuhan yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi Bangka Belitung.
2. Sektor potensial apabila ( $Y_i > Y$  dan  $X_i < X$ ) sektor inilah yang memberikan nilai rata-rata kontribusi PDRB di Kabupaten Belitung lebih besar dibandingkan nilai rata-rata kontribusi PDRB di Provinsi Bangka Belitung. Dan Kabupaten Belitung mempunyai rata-rata laju pertumbuhan lebih rendah dibandingkan rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi Bangka Belitung.

3. Sektor berkembang apabila ( $Y_i < Y$  dan  $X_i > X$ ) sektor ini yang memiliki nilai rata-rata kontribusi PDRB di Kabupaten Belitung lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata kontribusi PDRB di Provinsi Bangka Belitung. Sedangkan rata-rata pertumbuhan di Kabupaten Belitung lebih tinggi dibandingkan rata-rata pertumbuhan di Provinsi Bangka Belitung.
4. Sektor tertinggal apabila ( $Y_i < Y$  dan  $X_i < X$ ) sektor ini memiliki nilai rata-rata kontribusi PDRB di Kabupaten Belitung lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata kontribusi PDRRB di Provinsi Bangka Belitung. Dan juga Kabupaten Belitung mempunyai rata-rata laju pertumbuhan lebih kecil dari pada rata-rata laju pertumbuhan di Provinsi Bangka Belitung.

Menurut Leo Klassen (Aditya, 2013) analisis tipologi ini dimanfaatkan untuk dapat mengetahui pola serta struktur pertumbuhan ekonomi dari masing-masing daerah. Berdasarkan pertumbuhan ekonomi wilayah yang tercermin melalui pertumbuhan PDRB daerah yang bersangkutan serta pendapatan perkapita daerah yang diperoleh dari total nilai PDRB daerah dengan jumlah penduduk daerah yang bersangkutan.

Tipologi Klassen adalah alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola struktur pertumbuhan ekonomi daerah. Tipologi kelas yaitu membandingkan pertumbuhan ekonomi daerah dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang menjadi acuannya dan membandingkan pertumbuhan BPDRB daerah dengan PDRB daerah provinsi.

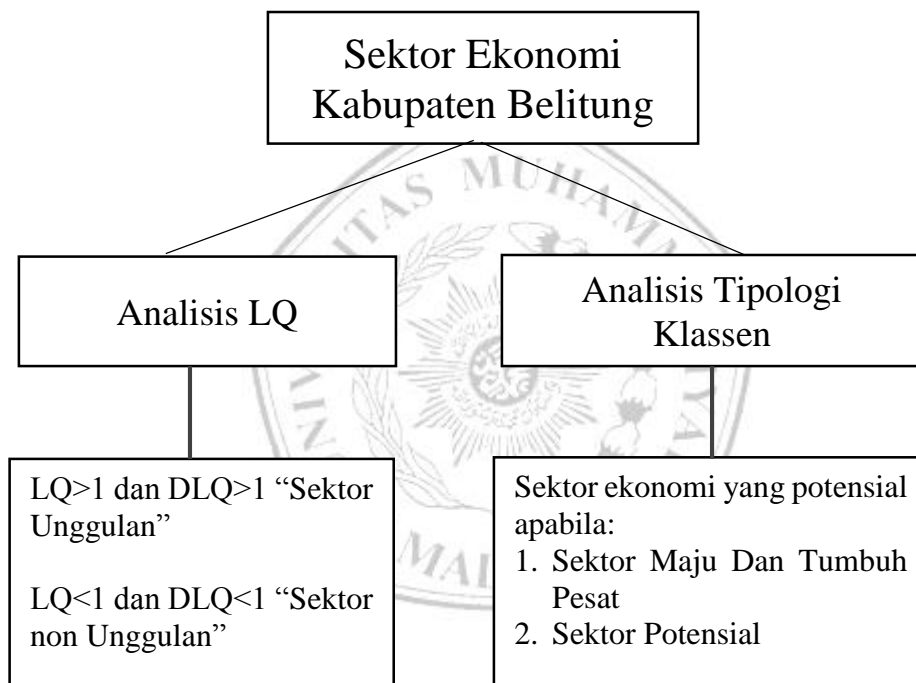
Adapun tujuan dari Analisis Tipologi Klassen yaitu:

- a. Mengidentifikasi posisi perekonomian daerah kabupaten dengan melihat perekonomian daerah provinsi.
- b. Mengidentifikasi sektor, sub sektor, usaha, atau komoditi unggulan setiap daerah.

Dan beberapa manfaat dari Analisis Tipologi Klassen adalah:

1. Bisa membuat prioritas kebijakan daerah berdasarkan keunggulan sektor, sub sektor, usaha, atau komoditi daerah yang menjadi hasil Analisis Tipologi Klassen.
2. Dapat menentukan prioritas kebijakan suatu daerah melalui posisi perekonomian kabupaten yang dimiliki terhadap perekonomian provinsi.
3. Dapat menilai suatu daerah dalam segi sektoral maupun sub sektor.

### 2.3 Kerangka Berfikir



Kabupaten Belitung adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bangka Belitung. Faktor yang menjadi penentu dalam pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Belitung adalah dasar utama dalam melakukan perumusan kebijakan pembangunan yang akan datang. Dengan adanya otonomi daerah maka daerah yang mendapatkan wewenang dalam mengatur kebijakan daerah itu sendiri. Dengan adanya wewenang maka kebijakan pemerintah yang ditunjuk untuk selalu inovatif dan kreatif dalam menggali potensi yang dimiliki daerah



tersebut. Dengan adanya otonomi daerahh makan akan mendoro pembangunan daerah. pembangunan yang berorientasi terhadap PDRB bisa mendorong pertumbuhan ekonomi.

Di dalam PDRB terdapat 17 sektor ekonomi seperti:

1. Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan
2. Sektor Pertambangan dan Penggalian
3. Sektor Industri dan Pengolahan
4. Sektor Listrik dan Gas
5. Sektor Pengolahan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang
6. Sektor Konstruksi
7. Sektor Perdagangan Besar dan Ecer, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor
8. Sektor Transportasi dan Pergudangan
9. Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum
10. Sektor Informasi dan Komunikasi
11. Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi
12. Sektor Real Estate
13. Sektor Jasa Perusahaan
14. Sektor Administrasi Pemerintah, Pertahanan dan Jaminan Sosial
15. Sektor Jasa Pendidikan
16. Sektor Jasa kesehatan dan kegiatan sosial
17. Sektor Jasa Lainnya

